

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Polisi atau yang akrab dikenal sebagai salah satu petugas keamanan di suatu negara sudah sangat dikenal sejak Abad ke-6 sebagai aparatur negara yang memiliki kewenangan dalam menjaga stabilitas tiranianisme, atau secara tidak langsung memiliki citra sebagai salah satu simbol penguasa tirani. Kewenangan absolutnya dalam menjaga stabilitas dan keamanan dalam keberlangsungan suatu negara menjadikan institusi ini sebagai salah satu institusi yang patut untuk disegani didalam suatu bangsa dan negara. Merujuk pada perannya yang sejak Abad ke-6 sebagai salah satu penguasa tirani, menjadikan citra polisi dan institusi kepolisian pada suatu pemerintahan negara yang bersangkutan dengan suatu nama “negara polisi” dan dalam sejarah ketatanegaraan dikenal sebagai negara “politeia”. Di masa kejayaan ekspasionisme dan imperialisme, yang mana kejayaan pemerintah meminjam tangan polisi untuk bertugas sebagai tangan besi dalam melakukan penindasan terhadap rakyat pribumi untuk kepentingan pemerasan tenaga manusia, yang mana hal ini berdampak pada citra buruk bagi kepolisian itu sendiri (Utomo, 2005: 5).

Polisi sejatinya memang berperan penting dalam menjaga negara dan kehidupan masyarakat, maka dari itu dapat dikatakan bahwa hampir seluruh lapisan masyarakat tentu mengenal polisi serta peran atau tugas yang

diembannya. Hal seperti ini menjadikan polisi sebagai *top of mind* didalam benak masyarakat ketika ditanya mengenai siapa yang bertugas dalam mengamankan kehidupan sosial masyarakat. Tak hanya itu polisi juga membawa dampak yang begitu besar dalam kehidupan sosial kita, dimana polisi berhasil menjadikan profesinya sebagai suatu profesi dengan tugas dan tanggungjawab yang paling disegani.

Tindakan seperti itu didasari oleh latar belakang hukum yang kuat yang dimiliki oleh instansi kepolisian, sehingga tak khayal apabila masyarakat kita kemudian memiliki rasa takut ketika harus berhadapan dan berurusan dengan instansi ini. Disamping hal tersebut juga tentunya polisi memiliki posisi tersendiri di masyarakat sebagai instansi yang digemari masyarakat, terlebih ketika berhasil menjalankan tugasnya dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Berangkat dari konstruksi tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada satupun negara di dunia ini yang tidak memiliki instansi polisi didalamnya. Hanya saja penyebutan polisi di tiap-tiap negara memiliki lafal yang berbeda sesuai dengan bahasa nasional negara itu sendiri. Bahkan kerap kali polisi antar negara turut menjalin kerjasama dalam upaya menjaga solidaritas diplomasi antar negara dan bangsa. Serta disamping itu jalinan kerjasama ini dilangsungkan dengan tujuan untuk menjamin keamanan masing-masing warga negara yang sedang melakukan lawatan ke teritori negara lainnya. Kerjasama antar instansi polisi negara juga dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengamanan dan penuntasan kasus kejahatan di setiap

negara yang mana tersangkanya memiliki kesempatan untuk kabur ke luar negeri. Tentunya hal seperti ini perlu diselesaikan dengan cara jalinan kerjasama oleh negara-negara yang memiliki kemungkinan menjadi tujuan pelarian dari buronan tersebut.

Untuk didalam negeri, polisi biasanya bertugas sebagai salah satu petugas keamanan yang turut mengamankan kegiatan-kegiatan baik itu di lingkup masyarakat terkecil maupun acara berskala nasional dan internasional. Dilain hal polisi juga menjadi garda terdepan ketika bertugas untuk mengamankan acara dan kegiatan penyaluran aspirasi masyarakat agar tidak terjadi kericuhan maupun keributan dalam prosesnya. Tugas lain yang turut diemban polisi selain sebagai pengayom dan pelayan masyarakat dalam menjamin keamanannya juga kerap kali polisi bertugas sebagai profesi yang selalu siap sedia dalam mengurai beberapa masalah yang terjadi di masyarakat. Berkat embanan tugas seperti inilah, polisi kerap kali dihadirkan profesinya ketika sketsa penggambaran kehidupan masyarakat berlangsung, seperti salah satunya di dalam garapan film yang diproduksi oleh masyarakat.

Peran polisi didalam suatu film kerap kali dimunculkan seperti sesuai dengan tanggungjawab profesi yang diembannya. Disamping itu tak jarang pula bagi rumah produksi dalam menggarap suatu film dengan tema yang begitu dekat dengan kehidupan instansi kepolisian. Terlebih lagi ketika didalam film, peran polisi kerap ditunjukkan sebagai seseorang yang gahar dan patut disegani. Saat ini pun banyak film yang bermunculan membahas mengenai tugas dan tanggungjawab dari polisi. Hal ini disamping dapat

memperkuat citra polisi di mata masyarakat, juga berdampak pada tingginya ketertarikan bagi industri seni dalam melibatkan polisi sebagai salah satu objek dari unsur seni yang patut untuk diolah kedalam sajian sinematik. Bahkan saat ini pun banyak karya sinema yang bertemakan profesi polisi yang menjadi rekomendasi film untuk ditonton seperti 21 Jump Street, Hot Fuzz, Ride Along, Bad Boys, The Departed, Super Troopers, Let's Be Cops, Den of Thieves, dan All Cops Are Bastard. Beragam film tersebut masing-masing menceritakan mengenai bagaimana kehidupan para polisi, baik dalam keseharian mereka diluar instansi maupun ketika harus menjalankan profesi mereka. Keseluruhan film yang dibuat tersebut memiliki satu garis makna dan tujuan yang sama yaitu bagaimana merepresentasikan citra polisi dengan baik dan penuh makna yang kemudian dapat dipahami secara mudah oleh seluruh kalangan penikmat sineas.

Membahas mengenai film dan profesi, tujuan dari dimuatnya profesi yang secara khusus kedalam suatu film dengan tujuan untuk merepresentasikan citra dari profesi tersebut secara baik kepada seluruh lapisan masyarakat. Stuart Hall mengartikan representasi sebagai suatu praktek penting yang dilakukan oleh setiap individu dalam mengelola unsur-unsur kebudayaan. Hal inilah yang kemudian memberikan penjelasan bahwa kebudayaan merupakan suatu konsep yang perlu dilakukan pemahaman lebih lanjut, terutama tentang beberapa hal yang berkaitan dengan ideologi manusia. Representasi kemudian menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan untuk kita mengartikan

benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, maupun kejadian yang tidak nyata (Hall, 1997: 15).

Representasi memiliki dua makna, yang pertama yaitu representasi mental yang menjelaskan suatu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi Mental ini masih membentuk sesuatu yang abstrak. Lalu yang kedua yaitu representasi bahasa yang menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Film diartikan dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 sebagai suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Tiga kategori utama film ialah film fitur, dokumentasi, dan animasi atau yang secara umum dikenal sebagai film kartun. Dalam proses produksi film pun terbagi kepada tiga tahapan yaitu tahap praproduksi, tahapan produksi, serta tahap post-produksi. Tahap praproduksi merupakan periode Ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, cerita pendek, atau karya yang lainnya, bisa juga ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (editing) Ketika semua bagian film yang

pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah menyatu (Danesi, 2010:134).

Saat ini produksi film yang dibuat dalam skala kecil maupun besar dirancang dengan melakukan metode hybride atau pencampuran, yang mana memadukan dari berbagai genre film yang ada. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hal yang wajar dan lumrah dalam kegiatan di industri film. Aktivitas “genre mixing” merupakan suatu aktivitas rutin dalam industri film hasil dari pencampuran genre tersebut pun kerap berlangsung sesuai dengan apa yang direncanakan atau bahkan menciptakan beberapa hal yang tidak terduga. Genre film saat ini pun tergolong dinamis yang mana terus berubah dari satu waktu mengikuti kreatifitas sineas dan penonton film itu sendiri. Adanya pencampuran genre pun ditujukan untuk mengatasi kebosanan penonton terhadap satu genre. Kegiatan menggabungkan citra, narasi, dan musik kedalam satu film menciptakan representasi yang paling hebat yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia. (Danesi, 2010:136)

Pada penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini akan membahas tentang bagaimana representasi polisi yang tekonstruksi didalam film “All Cops Are Bastard”. Film All Cops are Bastard sendiri berfokus pada kehidupan sekelompok polisi anti huru hara dan kehidupan mereka di Roma saat membersihkan kelompok Ultras (pendukung garis keras klub sepak bola) di stadion, mengatur demonstrasi publik, penggusuran, dan kehidupan keluarga sehari-hari. Seorang rekrutan baru, Adriano Costantini, yang bergabung dengan kepolisian untuk mendapatkan gaji tinggi yang ia perlukan untuk

membantu ibunya. Keduanya tinggal di sebuah apartemen kecil tempat mereka akan segera digusur dan, meskipun mereka telah diberi perumahan umum, yang telah dihuni secara ilegal oleh keluarga imigran dan karenanya tidak dapat dihuni. Adriano rentan terhadap kekerasan dan seringkali lebih suka menggunakan kekerasan bahkan dalam situasi di mana itu tidak perlu, juga didorong oleh kemarahan yang dia rasakan atas situasi ibunya. Mazinga adalah pemimpin pasukan dan ayah dari seorang remaja pemberontak yang mulai bergaul dengan kelompok neo-fasis dan merasa malu dengan pekerjaan ayahnya. Mazinga ditusuk saat konfrontasi di stadion dan kehilangan kendali pada salah satu kakinya, mendorong perburuan pelakunya dari rekan-rekannya. Negro, anggota lain kelompok itu, sedang mengalami perceraian yang sulit dan ditolak kunjungan dengan putrinya. Cobra adalah anggota tim yang paling berdedikasi. Dia percaya dalam melindungi "saudara-saudaranya" dalam senjata di atas hal lain, tidak peduli kesalahan yang mungkin mereka lakukan. Dia percaya pada pekerjaan yang dia lakukan tetapi kadang-kadang batas antara melindungi sesama polisi dan menghormati hukum menjadi kabur. Kehidupan keempat lelaki itu terurai sepanjang film, sementara di latar belakang ketegangan antara kepolisian, Ultras, imigran dan kaum fasis mencapai puncaknya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ais Iqbal dengan judul "Representasi Citra Polisi dalam Film" yang dimuat dalam Jurnal Repository Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2019, yang melakukan analisa kepada citra polisi dalam suatu film berdurasi 22 menit

karya Eugene Panji dan Myrna Paramita. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretatif yakni menginterpretasi, memaknai, dan menafsirkan suatu tanda yang selalu bersifat subyektif yang kemudian ingin mengubah stereotip bahwa polisi itu sebagai pengayom bukan sebagai suatu kesatuan yang anarkis. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengajukan film *All Cops Are Bastard* dengan polisi sebagai subjeknya serta atribut yang melekat pada film *All Cops Are Bastard*, yang mana peneliti memiliki pandangan bahwa film *All Cops are Bastard* merupakan representasi realitas sosial atas entitas instansi kepolisian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana Polisi direpresentasikan dalam film ini, yang selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan dengan analisis semiotik. Pendekatan analisis semiotika sendiri merupakan suatu kajian ilmu yang ditujukan untuk mengkaji tanda-tanda, baik itu didalam suatu film maupun dalam fenomena yang terjadi didalam kehidupan masyarakat secara langsung. Dengan pendekatan ini, nantinya peneliti akan mengkaji mengenai ragam potongan kejadian yang terkonstruksi didalam film *All Cops Are Bastard* mengenai bagaimana karakteristik dari polisi itu sendiri untuk selanjutnya diterjemahkan dan disesuaikan dengan fakta lapangan yang sedang terjadi saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti merancang suatu rumusan masalah sebagai indikator rujukan dari kegiatan

penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi polisi dikonstruksikan atau digambarkan dalam film All Cops Are Bastard?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana representasi profesi dari instansi kepolisian didalam film All Cops Are Bastard yang dirilis pada Tahun 2012 lalu. Representasi dari polisi didalam film All Cops Are Bastard memiliki kaitan erat dengan konstruksi citra polisi di mata masyarakat yang kerap menuai kekerasan ketika melaksanakan tugasnya. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mencari makna yang sesungguhnya guna memperluas pandangan masyarakat atas suatu profesi aparaturnya keamanan pemerintah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan serta sumber bacaan maupun rujukan bagi insan akademis dan sineas, terutamanya untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menambahkan sudut pandang bagi masyarakat dalam mengartikan, memahami, serta memaknai profesi kepolisian baik itu didalam lingkungan sosial sehari-hari maupun lingkungan formal lainnya.

E. Kerangka Teori

1. Semiotika

Little John, mengartikan semiotika sebagai suatu upaya menemukan tanda termasuk hal-hal tersembunyi dibalik sebuah tanda, baik itu teks, iklan, maupun berita. Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau *sign* dalam bahasa Inggris yang kemudian diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya dari seluruh elemen komunikasi.

Umberto Eco berpendapat bahwa semiotika merupakan suatu hal yang mempelajari hakikat tentang kebenaran atas suatu tanda. Tanda tersebut disimbolkan sebagai ‘kebohongan’, yang mana dalam tanda tersebut terdapat suatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan hakikat dari tanda itu sendiri (Sobur, 2006: 87).

Saussure turut menjelaskan bahwa semiotika ialah persepsi dan pandangan kita tentang suatu realitas yang kemudian dikonstruksi oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya tanda telah berhasil membentuk persepsi manusia lebih dari sekedar merefleksikan suatu realitas yang ada (Sobur, 2006: 87).

Selanjutnya, Barthes menyampaikan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda kemudian diartikan sebagai suatu perangkat yang kita pakai dalam upayanya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan

bersama-sama manusia. Lebih lanjut Barthes mengistilahkan semiotika sebagai semiologi, yang mana pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai beragam hal-hal yang turut terjadi disampingnya. Memaknai berarti bahwa objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga turut mengkonstruksi sistem yang terstruktur dari tanda-tanda yang ada (Sobur, 2009: 15).

2. Semiotika pada Film

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengarahkan penelitian berbasis semiotika ini dengan teori semiotika yang dipaparkan oleh John Fiske. Ia mengemukakan bahwa dalam semiotikan atau ilmu tentang tanda terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (J. Fiske dan J. Hartley, 2003: 22). Semiotika kerap digunakan dalam penelitian dalam film, karena semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Kurniawan, 2001:49). Lebih lanjut Fiske menjelaskan bahwa salah satu unsur penting dan fokus perhatian utama dalam analisis semiotika adalah teks. Teks dapat diartikan secara meluas, yang tidak hanya berbasis pada tulisan semata, melainkan juga yang keluar secara verbal oleh manusia. Kemudian segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi seperti yang terdapat pada teks, atau bisa dianggap teks, seperti film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis, hingga tayangan sepakbola sekalipun (John Fiske, 2007: 282).

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi dalam semiotika, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri, yang terdiri atas studi berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda, yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk kemudian mengtransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, yang pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Film tentunya memiliki tanda-tanda tertentu untuk memperkuat sesuai dengan apa yang di inginkan oleh pembuat film. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2016:128). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Film diartikan sebagai suatu selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau yang akan dibuat potret untuk tempat gambar positif yang kemudian akan dimainkan di bioskop. Van Zoest mengartikan film sebagai suatu bidang kajian yang amat relevan bagi analisis strukturan atau semiotika, yang kemudian dibangun dengan tanda-tanda semata. Film menjadi jembatan informasi dalam

mengemas realita, bahkan film mampu mempengaruhi persepsi audiens dengan intensitas yang tinggi memahami sesuatu. Pengaruh ini tidak hanya terjadi ketika menonton saja, akan tetapi bisa sampai waktu yang cukup lama. Pengaruh besar yang dapat ditimbulkan dari menonton film adalah peniruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat adalah sebuah kewajaran dan pantas untuk dilakukan setiap orang (Wahyuningsih, 2019:8). Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak tindakan dalam kehidupan nyata, pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis (Danesi, 2010:134).

Jhon Fiske turut menjelaskan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

- a. Level Realita, Kode-kode sosial Kode kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi appearance (penampilan), dress 16 (kostum), make up (riasan), environment (lingkungan), behavior (perilaku), speech (gaya bicara), gesture (gerakan), expression (ekspresi). Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara dan sebagainya.
- b. Level Representasi, Kode kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode kode teknik, seperti camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (pertelevisian), music (Musik) dan sound (suara). Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, dan

lain sebagainya. Mencakup kode kode representasi seperti narrative (narasi), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (dialog), setting (latar), dan casting (pemeran).

- c. Level Ideologi, Terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode kode ideology seperti :individualis, nasionalis, patriaki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain. (Jhon Fiske, 2000:3)

Peneliti secara spesifik memilih teori semiotika yang dipaparkan oleh John Fiske sebagai rujukan dalam penelitian ini karena sudut pandang penelitian yang dibangun oleh peneliti ialah untuk mengetahui bagaimana representasi polisi dikonstruksikan atau digambarkan didalam film All Cops Are Bastard. Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan paparan teori semiotika John Fiske tercermin dalam tiga level kode-kode sosial yang kerap ditampilkan dalam dunia televisi sesuai dengan apa yang ia paparkan. Pemilihan teori yang tepat untuk dijadikan rujukan penelitian ini tentunya akan berdampak pada kemudahan peneliti dalam mengolah data dan menarik konklusi dari penelitian ini nantinya. Pada penelitian ini nantinya akan didominasi pada sudut pandang level representasi yang dipaparkan oleh John Fiske, dimana akan melihat pada kode-kode teknik seperti penggunaan kamera, pencahayaan, editing, musik pendukung, serta dari sisi bahasa ditekankan pada penggunaan kata, kalimat, proposisi, narasi yang dibangun, konflik dalam serial, tampilan karakter, latar, dan lain sebagainya.

3. Representasi dan Konstruksi pada Film

Representasi ialah praktek praktek penting yang dilakukan oleh setiap individu dalam mengelola unsur-unsur kebudayaan, hal inilah memberikan penjelasan bahwa kebudayaan merupakan konsep-konsep yang perlu dilakukan pemahaman lebih lanjut terutama tentang hal hal yang berkaitan dengan ideologi manusia. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan Bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (Hall, 1997:15). Dalam hal ini representasi memiliki dua makna. Pertama, representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi Mental ini masih membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua yaitu Representasi Bahasa menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Teori semiotika representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara bersamaan itu sendiri (Danesi, 2011:20). Dalam film *all cops are bastards* (2012) ini misal, tanda

ditekankan pada sosok polisi, untuk mengetahui representasi polisi dalam film *all cops are bastards* (2012). Secara garis besar representasi adalah penggambaran terhadap sesuatu realitas yang dikonstruksikan kemudian dikomunikasikan kembali dalam berbagai macam tanda baik dalam bentuk suara dan gambar. Salah satu dari hasil representasi adalah film, karena film dibangun dari berbagai macam tanda dan kode. Maka dalam penelitian ini, sosok polisi itu sendiri digambarkan melalui tanda-tanda dan kode-kode yang terdapat di dalam film *all cops are bastards* (2012).

Stuart Hall mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Reflektif yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana “di luar sana” dalam masyarakat sosial kita.
- b. Intensional yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
- c. Konstruksionis yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas, termasuk kode-kode visual (Hall dalam Burton 2008:133).

Konsep representasi dalam studi media massa, termasuk film bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media, memahami representasi sebagai konsep yang merujuk pada bagaimana seseorang, satu

kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:113). Apakah seseorang, kelompok, gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, mengacu apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atau diburukkan, penggambaran yang buruk cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu.

Representasi mampu merubah realitas sosial menjadi realitas simbolik. Jika dilihat dari konteks film, maka realitas direpresentasikan melalui serangkaian kode-kode teknis visual seperti teknik kerja kamera, lighting, editing, musik dan lainnya. Hal-hal tersebut kemudian ditransmisikan ke dalam kode-kode representasional untuk mewakili sesuatu objek yang direpresentasikannya (Piliang, 2003:21).

Pengertian representasi hampir sama dengan pencitraan, yaitu pembentukan citra melalui proses yang diterima oleh khalayak, baik secara langsung maupun media sosial atau media massa, pencitraan berkaitan dengan empat hal yaitu (1) representasi dimana citra merupakan cermin realitas, (2) ideologi dimana citra cara menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah tentang realitas, (3) citra menyembunyikan bahwa tidak ada realitas, dan (4) citra tidak memiliki sama sekali hubungan dengan realitas apapun (Lestari, 2016:22).

Secara tegas kita mengatakan, representasi merupakan konstruksi realitas melalui perpaduan simbol yang dapat dipahami secara bersama. Alih-alih gambaran dunia apa adanya, namun representasi selalu berkaitan

dengan konteks dan bertujuan. Melalui media massa, gagasan yang sampai pada masyarakat tentu diarahkan pada pandangan tertentu (Abdul W, 2017:101).

4. Polisi dan Simbol Kekerasan

Polisi berasal dari istilah Yunani Kuno “politeia” yang berarti pemerintahan suatu polis atau kota (Brotodirejo, 1989:2). Polisi sudah sangat dikenal pada abad ke-6 sebagai aparat negara dengan kewenangannya yang mencerminkan suatu kekuasaan yang luas menjadi penjaga tiranianisme, sehingga mempunyai citra simbol penguasa, kekerasan tirani. Sedemikian rupa citra polisi dan kepolisian pada masa itu maka negara yang bersangkutan dinamakan “negara polisi”. Pada masa kejayaan ekspansionisme dan imperialisme dimana kekuasaan pemerintah meminjam tangan polisi dan kepolisian untuk menjalankan tugas tangan besi melakukan penindasan terhadap rakyat pribumi untuk kepentingan pemerasan tenaga manusia, keadaan ini menimbulkan citra buruk bagi kepolisian itu sendiri (Utomo, 2005:5).

Polisi sebagai simbol pertahanan sering kali menggunakan pendekatan kekerasan misal saat terjadi pertandingan sepakbola yang berakhir dengan keributan atau disaat terjadi unjuk rasa besar-besaran tetapi itu juga sejalan dengan fungsi polisi sebagai agen penegak hukum, pembina keamanan dan ketertiban dalam sosial masyarakat. Konsepsi tugas, fungsi dan peran Polisi yang bersumber dari landasan yang masih relevan namun masih perlu diorintasikan dengan perkembangan dalam

masyarakat. Polisi dalam media kerap direpresentasikan sebagai simbol kekerasan yang mewakili kekuasaan, Ketika simbol kekerasan direpresentasikan dalam bentuk pesan di media massa. Maka ia memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melakukan penafsiran dan pemaknaan, proses penafsiran juga dipengaruhi oleh bagaimana proses pesan tersebut di produksi.

Pada dasarnya polisi merupakan simbol ketertiban dan keamanan yang baik tetapi belakangan ini polisi justru mempunyai citra yang buruk hal ini bisa terlihat pada kasus-kasus kekerasan, kasus citra negatif polisi yang sering diberitakan dalam media massa. Di mana masyarakat selalu menilai bahwa polisi tidak mengayomi masyarakat dan melindungi masyarakat melainkan menjadi beban bagi masyarakat itu sendiri, misal masyarakat sering mendapatkan perilaku represif dari pihak kepolisian itu sendiri dan banyak citra negatif yang lainnya sehingga membuat masyarakat tidak respect terhadap tugas polisi itu sendiri bahkan enggan menemui polisi jika terjadi kasus kriminalitas.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana akan membahas situasi tertentu dengan tidak berhubungan pada pengujian hipotesis. Dari berbagai cara metode pendekatan kualitatif yang digunakan adalah kajian analisis semiotika. Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia

sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan kata lain semiotik mempelajari tentang keberadaan suatu tanda. Menurut Saussure, tanda sendiri terdiri dari dua bagian yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified) yang mana penanda dilihat sebagai bentuk fisik, sedangkan petanda sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi maupun nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk fisiknya (Saussure dalam Wibisono, Tjahjo dan Wahjudianata, 2017:38).

Film merupakan bagian dari budaya media yang dipenuhi oleh berbagai praktik penandaan yang dapat dianalisis dari banyak sisi. Film dapat dianalisis dari berbagai unsur yang ada di dalamnya seperti, posisi kamera, posisi objek dalam frame, pencahayaan, proses pewarnaan, dan suara.

2. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah film berjudul *All Cops Are Bastard* yang dirilis pada Januari 2012 dengan durasi selama 112 menit. Penelitian dilakukan dengan menganalisis objek visual yang terdapat dalam adegan film dengan fokus pada bagaimana polisi direpresentasikan didalam film tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian penelitian ini tentunya perlu melalui pengumpulan data yang relevan, valid, dan terpercaya, yang mana data-data ini akan berpengaruh pada hasil penelitian nantinya. Untuk itu teknik pengumpulan data dilakukan untuk mempermudah dan memperkuat penelitian melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka diambil dari buku, jurnal, dan internet supaya mempermudah dalam mendapatkan data mengenai teori maupun paradigma untuk meneliti Representasi Polisi dalam film *All Cops Are Bastard* (2012)

b. Observasi/Pengamatan

Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, pengamatan dilakukan dengan cara menonton film untuk memilih dan menentukan data-data yang dibutuhkan dalam konteks penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Menurut John Fiske ialah apa yang ditampilkan dalam layer televisi maupun film merupakan realitas sosial, dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia. Peneliti akan melihat bagaimana kode-kode tersebut digambarkan dalam film tersebut. Setelah itu mengartikan makna masing-masing kode secara terpisah. Fiske membagi pengkodean tayangan televisi dibagi menjadi tiga level yang dalam hal ini juga dapat digunakan dalam pengkodean film, yaitu:

- a. Level Realitas: kode yang tercakup dalam level ini meliputi penampilan, lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi, dan suara.

- b. Level Representasi: kode yang tercakup dalam level ini meliputi kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara, dimana level ini menstransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, dan setting.
- c. Level Ideologi: level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, atau kapitalisme (Vera dalam Firdaus, Nuraeni dan Nugroho, 2015:4076).

Bagaimana dalam penelitian ini tata letak kamera dalam film juga dapat membantu dalam proses analisis semiotika agar dapat menangkap makna secara lebih rinci di dalam film itu sendiri. Teknik pengambilan gambar melalui kamera menurut ukuran gambar dan angle kamera secara Bahasa visual dikaitkan dengan tujuan untuk menampilkan keadaan tertentu dari tokoh, latar belakang, serta tempat yang ada di dalam film seperti berikut:

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Extreme Close Up</i>	Ukuran sangat dekat sekali dengan objek	Menampilkan detail dari sebuah objek
<i>Big Close Up</i>	Dari batas kepala hingga dagu	Menampilkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu
<i>Close Up</i>	Dari batas kepala hingga leher bagian bawah	Memberikan gambaran objek secara jelas
<i>Medium Close Up</i>	Dari batas kepala hingga dada ke atas	Menegaskan profil seseorang
<i>Medium Shot</i>	Dari batas kepala sampai pinggang	Memperlihatkan seseorang dengan tampangnya
<i>Full Shot</i>	Dari batas kepala sampai kaki	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar
<i>Long Shot</i>	Objek penuh dengan latar belakangnya	Menonjolkan objek dengan latar belakang

Tabel 1.1: Ukuran Gambar

Kamera dan teknik pengambilan gambar (Bonafix, 2011:852)

Setelah mengamati dan menentukan teknik pengambilan gambar, kemudian menentukan unsur lainnya yaitu penempatan angle kamera. Penempatan angle kamera dapat mempengaruhi dramatiknya sebuah karya visual. Berikut beberapa penempatan angle kamera meliputi:

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Bird Eye View</i>	Posisi kamera di atas ketinggian objek	Memperlihatkan objek-objek yang ditangkap terkesan lemah
<i>High Angle</i>	Posisi kamera di atas objek, tapi lebih rendah dari Bird Eye	Objek yang ditangkap terkesan dilemahkan dan tak berdaya.
<i>Eye Level</i>	Pengambilan sejajar dengan posisi objek	Mengandung kesan tertentu
<i>Low Angle</i>	Pengambilan di bawah objek	Objek terkesan dominan dan besar
<i>Frog Eye</i>	Posisi kamera sejajar dengan dasar dari objek	Dramatis

Table 1.2: Posisi Kamera

Kamera dan teknik pengambilan gambar (Bonafix, 2011:850-851).

Tanda-tanda yang muncul kemudian dihubungkan dengan adegan-adegan yang terdapat dalam film *all cops are bastards* (2012) melalui analisis semiotika untuk mengetahui unsur-unsur representasi polisi yang terdapat dalam film *all cops are bastards* (2012). Kemudian akan memilih scene dan membaginya ke dalam shot-shot berdasarkan visual yang menunjukkan tanda-tanda representasi polisi.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan sub bab. Pengelompokan ini ditujukan untuk memudahkan proses penelitian kedepan, sehingga ketika ditelaah dan dijadikan referensi akan memudahkan bagi para peneliti selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adapun bab-bab yang akan dibahas peneliti antara lain:

a. Bab I Pendahuluan.

Bab ini menjelaskan mengenai, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

b. Bab II Gambaran Umum Obyek Penelitian.

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum film *All Cops Are Bastard* (2012).

c. Bab III Sajian Data dan Analisis.

Bab ini berisikan sajian data dan analisis pembahasan lebih mendalam terkait bagaimana polisi direpresentasikan.

d. Bab IV Penutup.

Bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran dan kritik dari hasil penelitian